



Pengaruh Pengetahuan Non Formal, Pendapatan, dan Pengalaman terhadap Minat Pengembangan Bisnis Ternak

(Studi Kasus pada Peternak Sapi Potong di Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah)

Ardhi Khairi¹

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Widya Mataram

email: ¹ardhi.khairi@gmail.com

ABSTRAK

Jumlah sapi potong di Indonesia merupakan isu yang tidak pernah bisa diselesaikan hingga saat ini. Bagi pemerintah, mendorong peternak yang sudah ada untuk mengembangkan bisnis ternak sapi potong menjadi cara yang paling mungkin untuk diusahakan. Fokus penelitian ini adalah mencari pengaruh pengetahuan nonformal, pendapatan, dan pengalaman terhadap minat pengembangan bisnis ternak sapi potong dari peternak yang ada di Kecamatan Ngombol. Data yang telah dikumpulkan sebanyak 50 responden dari total 451 peternak dengan menggunakan kuesioner. Dengan menggunakan regresi liner berganda, penelitian ini mengungkapkan sejauh mana pengaruh pengetahuan nonformal, pendapatan, dan pengalaman terhadap minat pengembangan bisnis ternak sapi potong.

Artikel History:

Artikel masuk
Artikel revisi
Artikel diterima

Keywords:

Nonformal Knowledge, Income, Experience, Intention to Business Expansion

Style APA Referencing Standard dalam mensitasi artikel ini: [Heading sitasi]

Khairi, A. (2021). *Pengaruh Pengetahuan Non Formal, Pendapatan, dan Pengalaman terhadap Minat Pengembangan Bisnis Ternak*. MSDJ : *Management Sustainable Development Journal*, v(n), Halaman awal - Halaman akhir. [heading Isi sitasi]

ABSTRACT

The number of beef cattle in Indonesia is an issue that has never been resolved until now. For the government, encouraging existing breeders to develop beef cattle business is the most possible way to be endeavored. The focus of this study is to find out the influence of nonformal knowledge, income, and experience toward interest in expansion beef cattle business from breeders in Ngombol District, Purworejo Regency, Central Java Province. The data were collected from 50 respondents of 451 breeders by using a structure questionnaire. By using multiple linear regression, this study revealed that the extent of the influence of nonformal knowledge, income, and experience affected simultaneously and partially interests of beef cattle business expansion.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang ditopang oleh iklim pertanian dan peternakan yang memiliki potensi luar biasa sebagai sumber pangan. Dari sisi pertanian, Indonesia memiliki jumlah lahan penghasil beras yang sangat tinggi, di samping juga menyediakan bahan pokok pertanian seperti ketela, kedelai, jagung dan lainnya. Dari sisi peternakan, kemampuan Indonesia dalam menghasilkan daging ayam, domba, dan kambing sudah tidak diragukan. Terbukti setiap tahun kebutuhan akan daging-daging tersebut terpenuhi, lain halnya dengan daging sapi. Menurut Direktur Kesehatan Masyarakat Veteriner, Dirjen Peternakan dan Kesehatan (Dirjen PKH), kebutuhan daging sapi sepanjang tahun 2017 mencapai 604.966 ton berdasarkan asumsi rata-rata konsumsi nasional sebesar 2,31 kg/kapita/tahun (BPS, 2016). Sementara itu, target produksi daging dalam negeri tahun 2017 sebesar 354.770 ton, sehingga terdapat kekurangan sebesar 250.196 ton.

Dalam pemenuhannya, daging sapi tidaklah seindah fenomena yang terjadi pada keberhasilan Indonesia dalam mengembangkan daging ayam dan daging kambing. Berdasarkan data BPS (2017), kebutuhan daging sapi dapat mencapai 670.000 ton yang berarti berkisar 3,9 juta ekor sapi dengan asumsi daging yang dihasilkan 33% dari berat hidup sapi. Diperkirakan pada tahun 2017, Indonesia hanya akan mampu menghasilkan 63% dari total kebutuhan tersebut yang berarti hanya 422.100 ton atau berkisar 2,5 juta ekor sapi. Pada akhirnya, demi tercapainya pemenuhan kebutuhan dalam negeri, Indonesia terpaksa harus melakukan impor dari India, Selandia Baru, dan porsi terbesar dipasok oleh Australia. Berarti ada sekitar 1,4 juta ekor sapi yang akan dipasok demi pemenuhan sisa kebutuhan sejumlah 247.900 ton. Impor tersebut tidak hanya dalam bentuk sapi hidup, tetapi juga dalam bentuk daging beku.

Secara garis besar, tidak terpenuhinya swasembada daging sapi di Indonesia disebabkan oleh sistem pengorganisasian peternakan yang belum memenuhi peruntukan, sehingga target tidak tercapai. Ada empat pihak yang seharusnya bersinergi, yaitu pemerintah, masyarakat, pengusaha, dan investor. Pemerintah memiliki kemampuan untuk menciptakan kebijakan terkait peternakan, masyarakat yang mampu memberikan dukungan terhadap pencapaian keberhasilan ternak sapi potong, pengusaha yang memiliki ide inovatif serta semangat juang yang tinggi dengan kemampuan manajerial yang mumpuni, serta didukung pendanaan tidak terbatas oleh investor akan memberikan sebuah iklim peternakan yang luar biasa.

Purworejo merupakan sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah, bersebelahan dengan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Purworejo (2019), hingga triwulan kedua (Januari-Juni) tahun 2019 tercatat memiliki 21.370 ekor sapi potong yang peruntukannya bervariasi.

Dari total tersebut, hanya 2.611 ekor sapi yang siap untuk menghasilkan daging. Kebanyakan berupa sapi betina dan anakan yang tidak boleh dipotong sesuai dengan peraturan pemerintahan. Walaupun kebutuhan daging sapi di Purworejo tidak terlalu besar, namun dikarenakan posisi purworejo yang bersebelahan dengan kota-kota besar seperti Magelang, Yogyakarta, Semarang, dan kota besar lainnya menjadikan Kabupaten Purworejo sangat diuntungkan ketika bisa memenuhi kebutuhan daging sapi tersebut.

Besarnya potensi Kabupaten Purworejo dalam mengembangkan peternakan sapi potong disokong oleh jumlah pakan ternak berupa hijauan yang tidak terbatas dan tidak berbayar. Sebagai lumbung padi Indonesia, Kabupaten Purworejo memiliki potensi olahan samping hijauan berupa jerami yang dapat difermentasikan serta dedak/bekatul sebagai pakan konsentrat yang mampu menggemukkan sapi dengan cepat. Jika peluang ini dapat dimanfaatkan dengan maksimal, bukan hanya jumlah sapi potong yang terus meningkat, namun biaya pemeliharannya juga akan sangat efisien yang dapat menekan harga di pasar. Kemampuan seorang peternak akan dikatakan sukses apabila mampu mengolah limbah alami lingkungan menjadi bahan penyokong pakan, sehingga bisa didapat dengan harga murah dan kualitas yang mumpuni (Purbowati *et al.*, 2017).

Berdasarkan data populasi ternak Kabupaten Purworejo (2019), memiliki 16 kecamatan dimana seluruh kecamatan memiliki peternak sapi potong. Diantara 16 kecamatan tersebut, terdapat tiga kecamatan dengan jumlah peternak lebih dari seribu orang, yaitu Kecamatan Grabag dengan jumlah terbanyak 1973 peternak dengan populasi sapi sebesar 3624 ekor, disusul Kecamatan Pituruh sebanyak 1348 peternak dengan populasi sapi sebesar 1474 ekor, dan Kecamatan Ngombol 1295 peternak dengan populasi sapi sebesar 1770 ekor. Namun dari tiga kecamatan tersebut, potensi pengembangan sapi berbasis limbah pertanian lebih banyak di Kecamatan Ngombol sehingga sapi potong yang dihasilkan menjadi lebih efisien dari segi biaya.

Menurut Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Purworejo (2019) perkembangan bisnis peternakan sapi potong di Kecamatan Ngombol saat ini meningkat setiap tahunnya, walaupun dengan angka yang sangat kecil. Peningkatan ini dikarenakan mulai giatnya kegiatan pemerintah dalam melakukan sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan peternak dalam mengelola ternak sapi yang efektif dan efisien. Namun masalah kemudian yang muncul adalah tidak tepatnya sasaran dalam sosialisasi menjadikan angka pendapatan peternak dari bisnis penggemukan sapi potong menjadi tidak stabil, bahkan cenderung stagnan. Namun demikian, peternak sedikit tertolong karena beberapa diantara mereka memiliki pengetahuan berupa pengalaman. Beberapa peternak yang ada di Kecamatan Purworejo telah memelihara

sapi potong lebih dari lima tahun, bahkan beberapa diantaranya merupakan bisnis turun-temurun dari keluarga. Pada akhirnya, terdapat beberapa hambatan yang membuat terkendalanya perkembangan bisnis sapi baik secara perorangan, kelompok tani, maupun ditingkat Kecamatan Ngombol sehingga harus ada upaya secara menyeluruh untuk meningkatkan minat masyarakat dalam mengembangkan bisnis ternak sapi potong. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah (1) pengaruh pengetahuan nonformal terhadap minat pengembangan bisnis ternak sapi potong, (2) Pendapatan terhadap minat pengembangan bisnis ternak sapi potong, dan (3) Pengalaman Peternak terhadap minat pengembangan bisnis ternak sapi potong.

KAJIAN LITERATUR

Minat Pengembangan Bisnis

Minat merupakan kekuatan yang berasal dari dalam dan tampak dari luar sebagai gerak fisik, dalam fungsinya minat berkaitan erat dengan pikiran dan perasaan. Pikiran kita bertanya kepada pikiran kita sendiri untuk dapat meletakkan hubungan antara pengetahuan kita yang tepat. Pertanyaan itulah yang memberikan arah kepada kita, sedangkan perasaan adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mempertimbangkan dan mengukur suatu menurut rasa senang dan tidak senang (Pranowo, 2015).

Dalam penelitiannya, Arif *et al.* (2019) menyatakan bahwa minat merupakan kekuatan yang berasal dari dalam dan tampak dari luar sebagai gerak fisik, dalam fungsinya minat berkaitan erat dengan pikiran dan perasaan. Setiap peternak memiliki latar belakang yang berbeda tentang beternak dan melakoni bisnis penggemukan sapi potong. Hal tersebut bisa karena faktor turunan, lingkungan, dan bahkan peran eksternal yang memaksa petani, sehingga tanpa peminatanpun petani tersebut tetap mau bekerja.

Herlambang (2014) menyatakan bahwa peternak belum memberikan perhatian sepenuhnya pada segi pemeliharaan, pemberian pakan dan bibit yang digunakan. Pada umumnya, jumlah makanan yang diberikan minim dan kurang bermutu sehingga perkembangan sapi yang kemudian berimbas kepada perkembangan bisnis menjadi tidak dapat optimal dalam pengerjaannya.

Pengaruh Pengetahuan Nonformal terhadap Minat Pengembangan Bisnis

Menurut Notoatmodjo (2017), keilmuan tentang pengetahuan terbagi menjadi dua, yaitu formal dan nonformal. Bidang pengetahuan informal merupakan pengetahuan yang didapat dari luar lingkup pendidikan secara resmi seperti pengetahuan dari media massa elektronik (radio,

website, televisi, dan lainnya) maupun non elektronik (koran, buku, majalah, dan lainnya). Namun seminar, pelatihan, workshop, dan kunjungan industri juga memberikan porsi yang sangat luar biasa dalam pengembangan pengetahuan seseorang. Kesempatan seseorang dalam mendapatkan pendidikan nonformal tergantung dari banyak hal, salah satunya adalah lokasi tempat tinggal. Lokasi tempat tinggal dipengaruhi oleh jarak akses, keterlibatan tenaga pendidik, dan tingkat pendapatan seseorang dalam mengakses pendidikan informal tersebut.

Bergevoet *et al.* (2011) menganalisis hubungan antara kompetensi kewirausahaan dengan karakteristik peternak sapi perah dan bisnis ternaknya berpengaruh positif. Untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan peternak, program pelatihan perlu dirancang dan diberikan. Hal ini didukung oleh Kartasapoetra (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan informal berupa penyuluhan dan pelatihan akan memberikan kemudahan peternak agar informasi menjadi lebih mudah didapatkan yang pada akhirnya akan meningkatkan kompetensi peternak itu sendiri.

H1: Pengetahuan nonformal berpengaruh positif terhadap minat pengembangan bisnis ternak sapi potong.

Pengaruh Pendapatan terhadap Minat Pengembangan Bisnis

Rukmana (2016) menyatakan bahwa, pendapatan peternak dipengaruhi oleh jumlah sapi yang dipelihara dalam setahun, yang kemudian pendapatan bersihnya dibagi 12 bulan. Selain kesiapan jangka waktu peternak dalam memelihara sapi potong yang akan dijual kembali, penentuan tersebut juga didasarkan oleh pendapatan yang diterima oleh peternak. Sehingga kemudian didapati hitungan pendapatan yang dimiliki oleh peternak adalah dalam bentuk keuntungan satu bulan mengikuti gaji bulanan pada umumnya.

Pengalaman beternak merupakan suatu hal yang sangat mendasari seseorang dalam mengembangkan usahanya dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan bisnis dan penambahan pendapatan. Peternak yang lebih pengalaman beternak akan lebih terampil dan cenderung menghasilkan suatu hasil yang lebih baik dari pada peternak yang belum berpengalaman (Halim *et al.*, 2017).

Arif *et al.* (2019) dalam penelitiannya analisis faktor yang mempengaruhi minat warga dalam mengembangkan ternak sapi potong menyatakan bahwa terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara pendapatan peternak terhadap minat pengembangan bisnis. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diska *et al.* (2013) yang meyakini bahwa pendapatan yang besar akan mempermudah pemberian kredit kepada peternak sapi yang kemudian

meningkatkan minat untuk mengembangkan bisnis yang sudah berjalan karena adanya kemudahan dalam mendapatkan modal tambahan.

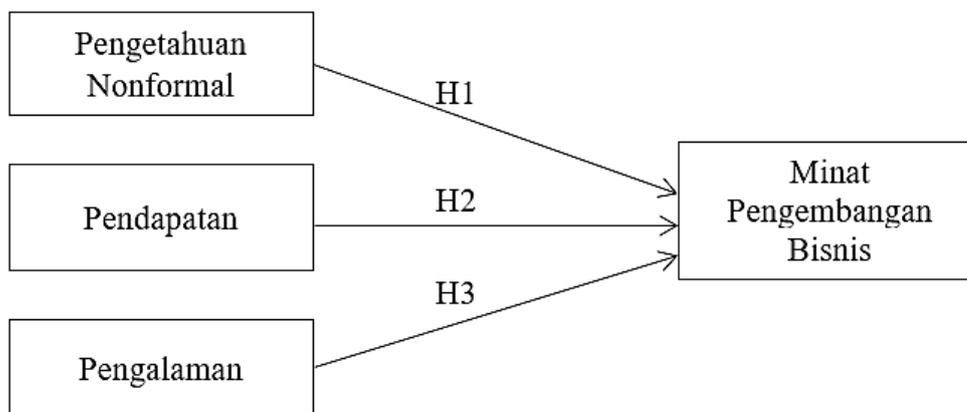
H2: Pendapatan berpengaruh positif terhadap minat pengembangan bisnis ternak sapi potong.

Pengaruh Pengalaman terhadap Minat Pengembangan Bisnis

Pengalaman merupakan peristiwa yang tertangkap oleh panca indera dan tersimpan dalam memori. Pengalaman dapat diperoleh ataupun dirasakan saat peristiwa baru saja terjadi maupun sudah lama berlangsung. Pengalaman yang terjadi dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia (Saparwati *et al.*, 2013).

Memelihara sapi bukan hanya tentang bagaimana membuat sapi tersebut tetap hidup. Sapi untuk penggemukan harus bisa mencapai bobot yang ditentukan dalam jangka waktu tertentu. Selama proses tersebut, peternak yang kurang berpengalaman biasanya gagal untuk mencapai target, dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi berat badan sapi saat proses penggemukan. Pengalaman menentukan tingkat efisiensi dan pertumbuhan berat badan. Peternak yang berpengalaman sudah melakukan pemeliharaan sapi potong yang berkesinambungan, terlebih lagi jika peternak tersebut memiliki kemampuan secara teori (Herlambang, 2014). Lebih lanjut, Diyani *et al.* (2015) memberikan kesimpulan pada penelitiannya bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pengalaman terhadap minat pengembangan bisnis.

H3: Pengalaman berpengaruh positif terhadap minat pengembangan bisnis ternak sapi potong.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan pada bisnis penggemukan sapi potong di Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Penentuan daerah didasarkan secara *purposive*, yaitu ditetapkan secara sengaja dengan kriteria salah satu kecamatan yang memiliki jumlah peternak cukup besar dan di kecamatan tersebut merupakan lumbung beras. Ditetapkannya sebagai lumbung beras di Indonesia juga berarti bahwa jumlah hijauan berupa jerami padi berpotensi sangat besar. Waktu penelitian dimulai pada bulan September 2020. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah peternak sapi potong yang tujuan pemeliharaannya adalah untuk penggemukan di Kecamatan Ngombol. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Purworejo (2019), di Kecamatan Ngombol terdapat 451 peternak penggemukan dengan total kepemilikan sapi potong sebanyak 1770 ekor. Peternak tersebut minimal memiliki 1 ekor sapi potong, baik dalam bentuk pembibitan, pembesaran, maupun penggemukan. Menurut Cooper et al. (2017) jumlah sampel dari populasi bisa diambil sebanyak 5% - 20% tergantung jumlah populasi penelitian. Dari jumlah tersebut peneliti mengambil sejumlah 52 sampel dengan persentase 9% dari total peternak yang berarti telah memenuhi syarat bahwa sampel bisa dikatakan layak.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka peneliti melakukan penyebaran kuesioner (angket) langsung kepada responden yang merupakan peternak sapi potong. Khusus untuk peternak yang tidak bisa membaca, peneliti mengajukan langsung pertanyaan kepada peternak tersebut. Adapun skala yang digunakan untuk pengukuran adalah skala Likert dengan interval 1-5.

Variabel Operasional

Adapun variabel operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Dependen (Minat Pengembangan Bisnis)

Jika seseorang telah memulai bisnis, hal lanjutan yang diperlukan adalah bagaimana memikirkan bisnis yang saat ini telah dijalankan akan semakin besar dan berkembang. Menurut Wulandari *et al.* (2017), faktor yang mempengaruhi seseorang meningkatkan kemampuan wirausaha untuk mengembangkan usahanya adalah (1) faktor fisik berupa tenaga dan umur, (2) faktor psikis berupa motif perilaku bertindak dan berbuat, perhatian

terhadap objek tertentu, dan perasaan dalam penghayatan terhadap pekerjaan, (3) faktor lingkungan terdiri dari: keluarga yang mendukung bisnis, lingkungan sekolah yang memberikan pendidikan, dan lingkungan masyarakat yang tidak memberatkan, mendukung, dan menjaga agar bisnis tetap berkembang.

2. Variabel Independen

- a. Pengetahuan Nonformal: Menurut Abdul (2018) Pendidikan nonformal adalah transmisi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan dan sistematis (dengan penekanan terhadap peningkatan keterampilan) di luar teknologi pendidikan persekolahan formal, dengan suatu susunan struktur waktu, tempat, sumber-sumber dan warga belajar yang beragam akan tetapi terarahkan. Adapun perannya di desa untuk memajukan peternak adalah dengan membentuk (1) Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) dan (2) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Dalam penerapannya, terdapat berbagai cara berupa (1) seminar dan pelatihan, (2) pembagian brosur, buku, pamflet, dan majalah, serta (3) sosialisasi individu dengan datang langsung ke rumah atau kandang peternak.
- b. Pendapatan: Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Samuelson dan Nordhaus, 2013). Pendapatan selain digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, biasanya juga digunakan sebagai tabungan dan investasi. Bagi peternak di pedesaan, sapi merupakan tabungan dari pendapatan yang telah dimiliki yang sewaktu-waktu akan dijual saat dibutuhkan. Jumlah pendapatan tertentu biasanya akan mempengaruhi jumlah sapi yang dipelihara.
- c. Pengalaman: Semakin lama seseorang menekuni pekerjaannya, maka potensi perlakuan terhadap pekerjaan tersebut akan memberikan hasil yang optimal dikarenakan pengalaman yang lebih. Sehingga pengalaman akan memberikan seseorang kemudahan dalam menjalankan pekerjaannya. Selain lama bekerja, pengamatan dari pengalaman merupakan kombinasi antara penglihatan terhadap pekerjaan, penciuman yang sering, dan pendengaran terhadap pekerjaan (Saparwanti, 2012).

Metode Analisis Data

Metode analisis yang menjadi dasar pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode regresi linear berganda yang akan menguji F, t, reabilitas, validitas, dan uji asumsi klasik. Persamaan regresi tersebut adalah:

$$\text{MPU} = a + \beta 1. \text{PN} + \beta 2. \text{PD} + \beta 3. \text{PG} + \epsilon$$

Keterangan:

MPU = Minat Pengembangan Bisnis

a = Konstanta

$\beta 1. \text{PN}$ = Koefisien (Pengetahuan Nonformal)

$\beta 2. \text{PD}$ = Koefisien (Pendapatan)

$\beta 3. \text{PG}$ = Koefisien (Pengalaman)

ϵ = Kesalahan (error)

HASIL & PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah peternak sapi potong yang tujuan pemeliharaannya adalah untuk penggemukan di Kecamatan Ngombol. Adapun syarat responden adalah yang memiliki sedikitnya 1 ekor khusus sapi potong dan tidak dicampur dengan sapi perah. Penyebaran kuesioner dilakukan dalam beberapa hari dengan lingkup daerah Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo. Data pendukung mengenai demografi responden juga dikumpulkan berupa nama, jenis kelamin, umur, pekerjaan utama, dan latar belakang pendidikan formal. Data yang sudah dikumpulkan, kemudian di analisis dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics 25. Adapun hasil penelitian tersebut disajikan di dalam tabel berikut:

Tabel 1
Karakteristik Responden

No	Item	Rincian	Jumlah	Persentase
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	48	92.3
		Perempuan	4	7.7
			52	100
2	Usia (tahun)	< 25	2	3.8
		25 – 35	12	23,1
		36 – 45	21	40.4
		>45	17	32,7
			52	100
3	Pendidikan Terakhir	Tidak sekolah	6	11.5
		SD	6	11.5
		SMP	14	26.9
		SMA	21	40.4
		S1	5	9.6
			52	100

Dari tabel 1 memperlihatkan karakteristik responden dengan peternak yang sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 48 orang (92,3%) dari 52 responden. Biasanya ini terjadi karena peternak menuntut tenaga yang lebih banyak untuk keperluan perawatan ternak sapi potong, seperti memotong rumput, membersihkan kandang, menuntut ternak, dan membersihkan ternak. Terkait umur, biasanya peternak akan mulai memelihara sapi setelah pulang dari perantauan. Sehingga umur lebih didominasi setelah 30 tahun ke atas, dimana jumlah terbanyak berada pada rentang 36 – 45 tahun sejumlah 21 responden (40,4%) dan di atas 45 tahun sebanyak 17 responden (32,7%) dari total 52 responden. Untuk status pendidikan didominasi oleh tamatan SMA sebanyak 21 responden (40,4%). Sebaliknya, tingkat pendidikan S1 merupakan jumlah responden terendah sebanyak 5 responden (9,6%) dari total 52 responden.

Uji Validitas

Pengujian validitas penelitian menggunakan *Bivariate Correlations Pearson*. Item-item pertanyaan akan dinyatakan valid ketika nilai korelasi yang didapat lebih besar dari r tabel. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel 2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50, sehingga digunakan nilai r tabel yaitu 0,279. Sehingga pertanyaan dinyatakan valid ketika nilai korelasinya lebih besar dari 0,279. Berdasarkan Tabel 1, seluruh item pertanyaan memiliki nilai korelasi > r tabel yaitu 0,279 sehingga seluruhnya item pertanyaan dinyatakan valid.

Tabel 2
Uji Validitas

Variabel	R Hitung	Keterangan
Minat Pengembangan Bisnis	0,367 – 0,656	Valid
Pengetahuan Nonformal	0,599 – 0,831	Valid
Pendapatan	0,529 – 0,658	Valid
Pengalaman	0,817 – 0,912	Valid

Sumber: Data primer diolah 2020

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas berfungsi untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan reliabel. Menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics 25 dengan uji statistik Cronbach's Alpha, kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinilai reliabel jika nilainya $\geq 0,60$. Adapun hasil uji realitas dari penelitian ini dapat dilihat pada table 3. Berdasarkan uji reliabilitas pada tabel 2, diperlihatkan bahwa seluruh kuesioner variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliabel. Hal tersebut dikarenakan seluruh variabel Cronbach's Alpha berada di atas 0,6.

Tabel 3
Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Minat Pengembangan Bisnis	0,760	Handal
Pengetahuan Nonformal	0,752	Handal
Pendapatan	0,802	Handal
Pengalaman	0,807	Handal

Sumber: Data Diolah 2020

Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi yang telah dibuat dapat menjadi alat prediksi yang andal, maka dibutuhkan uji asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) Uji Normalitas yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana sebaran data residual pada data yang telah dikumpulkan terdistribusi secara normal. Jika data yang telah dikumpulkan tersebut terdistribusi normal, maka dapat dikatakan merupakan kelompok data yang baik. Berdasarkan hasil pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dikatakan bahwa jika nilai signifikansi lebih besar sama dengan 0,05 ($\text{sig} \geq 0,05$) berarti data terdistribusi secara normal. Berdasarkan Tabel 4, Asymp. Sig adalah 0,182, yang berarti lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa data residual telah memenuhi asumsi kenormalan. (2) Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji adanya kemungkinan terjadi ketidaksamaan varians dari residual antar pengamatan pada model regresi.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.80224458
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.075
	Negative	-.110
Test Statistic		.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.182

Sumber: Data Diolah 2020

Dari tabel 5, dapat ditunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai signifikansi diatas 0,05, yaitu variabel pengetahuan 0,945, pendapatan 0,367, dan pengalaman

0,676. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa data terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5
Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients				
	B	Std. Error			
(Constant)	-.448	1.044		-.429	.670
Pengetahuan	.003	.041	.013	.069	.945
Pendapatan	.074	.081	.249	.911	.367
Pengalaman	-.030	.071	-.124	-.421	.676

Sumber: Data Diolah 2020

(3) Uji Multikolinearitas memberikan informasi apakah ada kemiripan variabel independen dengan variabel independen lainnya di dalam satu model penelitian. Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas yakni jika *tolerance* value $\geq 0,1$ dan *VIF* ≤ 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil output data yang sudah diolah pada Tabel 6, tidak ditemukan terjadinya multikolinearitas. Variabel Pengetahuan memiliki *VIF* sebesar 1,577, variabel pendapatan sebesar 3,537, dan variabel Pengalaman sebesar 4,104. Seluruh variabel menunjukkan *tolerance* value $\geq 0,1$ dan *VIF* ≤ 10 .

Tabel 6
Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error					
(Constant)	13.905	1.717		8.098	.000		
Pengetahuan	.079	.068	.064	1.156	.254	.634	1.577
Pendapatan	.406	.134	.252	3.039	.004	.283	3.537
Pengalaman	.900	.117	.691	7.726	.000	.244	4.104

Sumber: Data Diolah 2020

Uji Regresi

Uji regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sehingga uji ini mampu membuktikan tingkat signifikansi antara variabel pengetahuan nonformal, pendapatan, dan pengalaman terhadap variabel minat pengembangan bisnis ternak sapi potong. Berdasarkan data yang diolah pada Tabel 7, hasil pengujian hipotesis menjelaskan bahwa variabel independen, yaitu pengetahuan nonformal, pendapatan, dan pengalaman memiliki tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Dengan demikian seluruh variabel independen berpengaruh dan signifikan terhadap minat pengembangan usaha ternak sapi potong. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,817 yang berarti bahwa kesiapan berubah dapat dipengaruhi oleh pengetahuan nonformal, pendapatan, dan pengalaman sebesar 81,7% dan sisanya (18,3%) dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Tabel 7
Uji Regresi

Variabel	R	R ²	Standardized Coefficient (β)	t	F	Sig
Model	0,857	0,817			168,633	0,000
Pengetahuan			0,108	2.12		0,032
Pendapatan			0,268	3.332		0,002
Pengalaman			0,664	7.773		0,000

Sumber: Data Diolah 2020

Dalam penelitian ini, hipotesis pertama menyatakan bahwa pengetahuan nonformal berpengaruh positif terhadap minat pengembangan usaha ternak sapi potong. Hasil pengujian regresi variabel pengetahuan nonformal terhadap k minat pengembangan usaha ternak sapi potong menunjukkan nilai koefisien beta sebesar 0,108 sedangkan nilai signifikansi p-value pengetahuan nonformal terhadap minat pengembangan usaha ternak sapi potong sebesar 0,032. Dengan demikian Hipotesis 1 didukung, pengetahuan nonformal berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat pengembangan usaha ternak sapi potong. Hal ini sesuai dengan dugaan sebelumnya yang mengatakan bahwa pengetahuan nonformal berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat pengembangan usaha ternak sapi potong. Artinya, semakin baik pengetahuan nonformal maka semakin baik pula pengusaha berminat untuk mengembangkan usahanya. Hasil pengujian pada hipotesis pertama ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bergevoet (2011) dan Kartasapoetra (2011). Penelitian tersebut menemukan bahwa pengetahuan nonformal berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat pengembangan usaha ternak sapi potong.

Pengetahuan nonformal mengacu pada pengetahuan yang dimiliki oleh peternak melalui kegiatan-kegiatan seminar, pelatihan, dan juga jumlah buku yang dipelajari. Adanya

Pengaruh Pengetahuan Non Formal, Pendapatan, dan Pengalaman terhadap Minat Pengembangan Bisnis Ternak

pengetahuan nonformal, ternyata memberikan motivasi kepada peternak di Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo untuk mengembangkan usahanya. Hal ini bisa saja dikarenakan oleh pengaruh buku yang dibaca memberikan informasi bagaimana cara mengembangkan usaha peternakan agar lebih besar. Pelatihan dan seminar juga memberikan arahan yang lebih pasti bagaimana langkah-langkah agar peternak menjadi lebih bersemangat dengan skema praktek lapangan oleh orang yang sudah ahli di bidangnya.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap minat pengembangan usaha ternak sapi potong. Hasil pengujian regresi variabel pendapatan terhadap minat pengembangan usaha ternak sapi potong menunjukkan nilai koefisien beta sebesar 0,268 sedangkan nilai signifikansi p-value pendapatan terhadap minat pengembangan usaha ternak sapi potong sebesar 0,002. Dengan demikian Hipotesis 2 didukung, pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat pengembangan usaha ternak sapi potong. Artinya, semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi pula minat pengembangan usaha ternak sapi potong yang akan dilakukan oleh peternak. Hal ini sesuai dengan hipotesis sebelumnya yang mengatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat pengembangan usaha ternak sapi potong. Hasil pengujian pada hipotesis pertama ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Diska *et al.*, 2013; Halim *et al.*, 2017; Arif *et al.*, 2019). Ketiga penelitian tersebut menemukan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat pengembangan usaha ternak sapi potong.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap minat pengembangan usaha ternak sapi potong. Hasil pengujian regresi variabel pengalaman terhadap minat pengembangan usaha ternak sapi potong menunjukkan nilai koefisien beta sebesar 0,664 sedangkan nilai signifikansi p-value pengalaman terhadap minat pengembangan usaha ternak sapi potong sebesar 0,000. Artinya, semakin lama pengalaman peternak maka semakin tinggi pula motivasi peternak terhadap minat pengembangan usaha ternak sapi potong. Dengan demikian Hipotesis 3 didukung, pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat pengembangan usaha ternak sapi potong. Hal ini sesuai dengan dugaan sebelumnya yang mengatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat pengembangan bisnis ternak sapi potong. Hasil pengujian pada hipotesis ketiga ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diyani *et al.* (2015) dan Wibowo *et al.* (2014). Ketiga penelitian tersebut menemukan bahwa pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat pengembangan bisnis ternak sapi potong.

SIMPULAN & SARAN

Hasil penelitian ini menjelaskan pengaruh pengetahuan nonformal, pendapatan, dan pengalaman peternak terhadap minat pengembangan usaha ternak sapi potong dengan menggunakan responden peternak sapi potong di Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo. Hasil penelitian ini dapat memberikan kesimpulan bahwa pengetahuan nonformal, pendapatan, pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat pengembangan usaha ternak sapi potong.

Variabel pengetahuan nonformal memberikan kesimpulan bahwa variabel tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat peternak untuk mengembangkan jumlah ternaknya. Sehingga dorongan eksternal dari kelompok tani, pemerintah, maupun dari CSR swasta sangat penting untuk ditingkatkan dan dilakukan secara berkala. Peningkatan yang sangat diperlukan berupa adanya seminar dan pelatihan langsung kepada peternak. Sehingga meyakinkan peternak bahwa ternak sapi potong bisa dikembangkan dan kemudian menjadi bisnis utama dalam keluarga, bukan lagi sebagai bisnis sampingan. Peternak tunggal maupun kelompok tani juga harus aktif dalam mencari sumber-sumber pengetahuan nonformal yang sebenarnya sangat banyak diadakan, terutama oleh pemerintah maupun dari pengabdian masyarakat yang diinisiasi oleh perguruan tinggi.

Kelemahan dari penelitian ini adalah, peternak masih berasumsi bahwa beternak hanyalah pekerjaan sampingan dari pekerjaan utama menjadi petani di sawah. Masalahnya adalah bahwa tenaga kerja tidak termasuk dalam biaya pengeluaran. Walaupun dalam hal ini dibantu oleh dalam satu keluarga istri dan anak, namun seharusnya pengeluaran dalam hal tenaga kerja juga termasuk dalam perhitungan pengeluaran. Dengan demikian, bisa jadi kemungkinan kesimpulan terhadap variabel pendapatan menjadi berubah karena adanya variabel beban karyawan yang jumlahnya lumayan besar jika dihitung dalam rupiah. Sehingga disarankan beban/biaya yang dihitung tidak hanya bagian pakan dan kesehatan, namun juga seberapa banyak tenaga kerja yang digunakan untuk kemudian diberi upah.

REFERENSI

- Arif, Q., & Hartono, M. (2019). Respon fisiologis dan ketahanan panas kambing boerawa dan peternakan ettawa pada modifikasi iklim mikro kandang melalui pengkabutan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 7(1), 206-211.
- Bergevoet, R.H.M., Giesen, G.W.J., Saatkamp, H.W., Van Woerkum, C.M.J., & Huirne, Ruud B.M. (2011). Improving entrepreneurship in farming: The impact of a training programme in Dutch dairy farming. *International Farm Management Association*, 29(3), 176-186.

- BPS. (2017). Populasi Sapi Potong menurut Provinsi, 2009-2016. <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1016>. (Diakses Tanggal 18 Februari 2020)
- Cooper, D. R. & Schindler, P. S (2017). *Business Research Methods*. New York: McGraw-Hill International.
- Diska, M., Prasetyo, E., & Mukson. (2014). Evaluasi kredit usaha peternakan sapi potong pada kelompok tani ternak. *Journal of Economics and Policy*, 7(1), 14-21.
- Diyani, F., Nurmawati, R., & Burhanuddin. (2015). Pengaruh Karakteristik Peternak Melalui Kompetensi Peternak Terhadap Kinerja Usaha Ternak Sapi Potong di Kabupaten Bandung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 3(2), 83-96.
- Halim, M., Amrin., Sari., & Arfan, H. (2017). Kelayakan investasi penggemukan ternak sapi di kota palopo. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 98-108.
- Herlambang, B. (2014). Jadi Jutawan dari Beternak Sapi Potong dan Sapi Perah. *Yogyakarta: Flashbooks*.
- Hidayat, A. N., Saleh, K., & Saragih, F. H. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Dalam Mengembangkan Ternak Sapi Potong. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*, 12(1), 128-139.
- Infoagribisnis. (2017). 4 Kunci Sukses Dalam Bisnis Penggemukan Sapi. <http://www.infoagribisnis.com/2017/04/bisnis-penggemukan-sapi>. (Diakses Tanggal 20 Februari 2020)
- Kartasapoetra, G. (2011). *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Cetakan I. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Rukmana, R. (2015). *Wirausaha Penggemukan Ternak Sapi Potong*. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Sodiq, A., Suwarno., Fauziyah, F. R., Wakhidati, Y. N., & Yuwono, P. (2017). Sistem produksi peternakan sapi Potong di pedesaan dan strategi pengembangannya. *Jurnal Agripet*, 17(1), 60-66.
- Pakanternakinstans. (2017). *Mengenal Pakan Ternak Sapi Konsentrat Lebih Jauh*. <http://www.pakanternakinstan.com/mengenal-pakan-ternaksapikonsentrat-lebih-jauh>. (Diakses Tanggal 15 Februari 2020)
- Pranowo, P. (2013). *Cara super untuk kreatif*. Yogyakarta: Buku Pintar
- Priyanto, D. (2011). Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong dalam mendukung program swasembada daging sapi dan kerbau tahun 2014. *Jurnal Litbang Pertanian*, 30(3), 108-116.
- Purbowati, E., & Rianto. E. (2017) *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Saparwati, M., Sahar J., & Mustikasari (2013) *Pengalaman Kepala Ruang dalam Mengelola Ruang Rawar Inap di RSUD Ambarawa*. *Prosiding*, Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah 2013.
- Wibowo, S. A., & Haryadi, F. T. (2014). Faktor karakteristik peternak yang mempengaruhi sikap terhadap program kredit sapi potong di Kelompok Peternak Andiniharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal Media Peternakan*, 29(3), 176-186.
- Wulandari, E., Ernah, & Supyandi, D. (2017). Penguatan Kemampuan Manajerial Petani Melalui Pelatihan dan Pendampingan Pencatatan Finansial Usaha Tani di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 6(3), 189-192.